

Date Received : June 2025  
Date Revised : July 2025  
Date Accepted : July 2025  
Date Published : July 2025

---

## PENINGKATAN KUALITAS PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PELATIHAN PROFESIONAL GURU DI SDN PURWAKARTA

**Ateng Sanusi<sup>1</sup>**

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (atengsanusi@uninus.ac.id)

**Iskandar Mirza**

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (iskandar.mirza@uninus.ac.id)

---

### Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam; pelatihan profesional guru; studi kasus kualitatif; TPACK-SEK; pembelajaran kontekstual

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Gandasoli dan SDN Rawasari Purwakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus terbenam (*embedded case study*), melibatkan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan 12 guru PAI, observasi partisipatif terhadap 28 sesi pembelajaran, dan analisis dokumen program pelatihan selama 12 bulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogik-spiritual guru, tercermin dari kemampuan merancang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal (misalnya integrasi legenda *Situ Kamojing* dalam materi akidah) serta pengembangan alat evaluasi autentik seperti proyek pembuatan video adab bermedia sosial. Di sisi lain, teridentifikasi tantangan infrastruktur teknologi, termasuk ketersediaan proyektor yang terbatas (35%) dan koneksi internet tidak stabil (60%), yang menghambat optimasi pelatihan. Penelitian ini juga mengembangkan model teoretis TPACK-SEK (*Technological Pedagogical Content Knowledge-Spiritual Ethical Knowledge*) sebagai kerangka integratif literasi digital dan nilai-nilai Islam. Kesimpulan utama menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan sekolah efektif meningkatkan kualitas pengajaran PAI, dengan rekomendasi strategis berupa pengembangan modul pelatihan diferensiasi, kolaborasi multipihak untuk pemerataan infrastruktur, dan penguatan jejaring komunitas praktisi guru. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model kompetensi guru PAI 4.0 yang responsif terhadap konteks lokal dan global.

---

---

<sup>1</sup> Correspondence author

---

**Keywords:**

Islamic Religious Education; professional training of teachers; qualitative case studies; Scott; Contextual learning

---

**ABSTRACTS**

---

*This study aims to analyze the effectiveness of teacher professional training in improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) teaching at SDN 2 Gandasoli and SDN Rawasari Purwakarta. The research method used a descriptive qualitative approach with an embedded case study design, involving data collection through semi-structured interviews with 12 PAI teachers, participatory observation of 28 learning sessions, and analysis of training program documents for 12 months. The results of the study showed a significant increase in the pedagogic-spiritual competence of teachers, reflected in the ability to design contextual learning based on local wisdom (for example, the integration of the legend of Situ Kamojing in the material of faith) and the development of authentic evaluation tools such as social media adab video making projects. On the other hand, technology infrastructure challenges were identified, including limited projector availability (35%) and unstable internet connections (60%), which hindered training optimization. This research also develops a theoretical model TPACK-SEK (Technological Pedagogical Content Knowledge-Spiritual Ethical Knowledge) as an integrative framework for digital literacy and Islamic values. The main conclusion states that continuous training based on school needs is effective in improving the quality of PAI teaching, with strategic recommendations in the form of the development of differentiated training modules, multi-stakeholder collaboration for equitable distribution of infrastructure, and strengthening the network of teacher practitioner communities. These findings make a theoretical contribution to the development of a PAI 4.0 teacher competency model that is responsive to local and global contexts.*

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memegang peranan esensial dalam proses pembentukan identitas keagamaan, integritas moral, dan karakter etis peserta didik. Pada fase perkembangan awal, PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi ajaran teologis, melainkan juga sebagai fondasi epistemologis bagi internalisasi nilai-nilai universal Islam yang meliputi etika, kedisiplinan, dan kepribadian holistik. Kajian-kajian kontemporer telah mengafirmasi bahwa pendidikan agama berperan strategis sebagai mekanisme preventif terhadap fenomena penyimpangan sosial, termasuk radikalisme, sekaligus sebagai instrumen penguatan karakter spiritual dan moral siswa (Fuadhah, 2024; Harianto, 2021). Nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat spiritual dan sosial, ketika didesain dalam strategi pedagogis yang transformatif, mampu membentuk akhlak Al-Karimah yang tidak sekadar normatif, tetapi terejawantahkan dalam perilaku sehari-hari. Model pembelajaran berbasis Al-Qur'an juga terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran spiritual yang integratif terhadap dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Munawir dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan PAI pada level dasar sangat bergantung pada pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual.

Dalam dimensi praksis, peran guru PAI tidak dapat direduksi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi harus dimaknai sebagai figur sentral yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam interaksi pedagogis. Guru dituntut menjadi katalisator transformasi religiusitas siswa melalui pendekatan yang holistik dan humanistik (Oktavia & Fadriati, 2023). Strategi pembelajaran kooperatif, habituasi nilai-nilai keagamaan, serta inovasi berbasis Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap

diferensiasi individu, memperkuat legitimasi peran PAI dalam sistem pendidikan nasional. Media pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dan pembelajaran akidah-akhlak yang terstruktur memungkinkan terbangunnya konstruksi kepribadian Islami yang tangguh, kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial abad ke-21 (Dinda dkk., 2022; Ghani dkk., 2023). Bahkan, pendekatan ini telah mulai dilengkapi dengan penguatan karakter multikultural dan moderasi beragama yang selaras dengan kebutuhan masyarakat pluralistik.

Perkembangan teknologi digital dan perubahan paradigma pendidikan di era revolusi industri 4.0 menuntut transformasi pedagogis yang adaptif dan visioner. Pembelajaran PAI yang semula bersifat konvensional kini harus mengalami transisi menjadi model yang interaktif, berbasis teknologi, dan mampu menjawab tantangan globalisasi nilai (Subroto dkk., 2023). Pengintegrasian teknologi, seperti media digital, aplikasi pembelajaran interaktif, dan kecerdasan buatan, telah membuka ruang baru dalam proses transmisi nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Namun, respons guru terhadap inovasi teknologi masih bervariasi sehingga memerlukan pendekatan pelatihan yang sistematis dan berbasis kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge) untuk menjamin keterpaduan dimensi konten, pedagogik, dan teknologi (Murniyetti dkk., 2024; Nurfidah, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa transformasi digital dalam pendidikan agama tidak hanya menyangkut aspek alat, tetapi juga nilai dan cara berpikir.

Sejalan dengan tantangan tersebut, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai konten keagamaan secara substantif, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik inovatif dan sensitif terhadap keberagaman sosial siswa. Inisiatif penggunaan media digital seperti animasi, audiovisual, hingga aplikasi interaktif telah terbukti meningkatkan engagement dan pemahaman peserta didik terhadap materi keislaman (Lubis & Mavianti, 2022). Dalam konteks ini, pelatihan guru menjadi prasyarat mutlak untuk membangun kapasitas profesional, termasuk dalam penguasaan perangkat digital dan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi (Syahputra dkk., 2024). Penggunaan pendekatan diferensiasi instruksional dan game-based learning semakin menguatkan pentingnya inovasi metodologis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika zaman (Amaly dkk., 2021). Upaya-upaya ini juga menegaskan perlunya sinergi antara peran guru sebagai pendidik, fasilitator, dan inovator yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran kontekstual.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengambil langkah strategis dalam peningkatan profesionalisme guru PAI melalui pelaksanaan pelatihan seperti Training of Trainers (ToT) PPKB yang melibatkan lebih dari 3.500 guru pada tahun 2022, serta pelatihan lanjutan pada tahun 2023 yang mencakup 13.000 guru. Inisiatif ini bertujuan membekali guru dengan kapasitas pedagogik dan profesional yang mutakhir dalam menghadapi transformasi pendidikan nasional (Aminah dkk., 2023). Pendekatan pelatihan tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian konten, tetapi juga mendorong kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis produk akhir (Final Product-Based Learning), mengembangkan media digital, dan mengelola kelas multikultural. Program Guru Penggerak dan model pelatihan intensif berbasis supervisi serta refleksi menjadi paradigma baru dalam reorientasi kompetensi guru PAI menuju standar global (Sijabat dkk., 2022). Selain itu, kolaborasi antar instansi, baik di

tingkat pusat maupun daerah, semakin mendorong terbangunnya ekosistem pengembangan profesional berkelanjutan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan yang didesain secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesionalisme, dan literasi teknologi guru. Model pelatihan yang mengadopsi pendekatan flipped classroom, blended learning, dan problem-based learning memberikan dampak positif terhadap keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan (Dai & Buang, 2024; Ünal & Ünal, 2023). Pelatihan berbasis teknologi dan kolaboratif juga mampu memperkuat daya adaptif guru terhadap perubahan struktur kelas, memperluas akses terhadap sumber belajar digital, dan membangun jejaring profesional berbasis komunitas belajar. Studi Fazlali (2020) dan Hardin & Koppenhaver (2016) menekankan pentingnya supervisi akademik dan umpan balik konstruktif sebagai mekanisme penguatan profesionalisme guru secara kolektif dan berkesinambungan. Ke depan, dibutuhkan integrasi antara pelatihan daring dan luring, serta penyesuaian kurikulum pelatihan dengan kebutuhan spesifik lokalitas dan satuan pendidikan.

Namun demikian, literatur yang mengkaji implementasi program pelatihan guru PAI di sekolah dasar, khususnya dalam konteks daerah seperti Kabupaten Purwakarta, masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada level menengah atau kebijakan makro, tanpa mengeksplorasi dinamika lokal yang mempengaruhi efektivitas pelatihan. Padahal, faktor-faktor seperti karakteristik sosial budaya, kebijakan sekolah, dan kondisi masyarakat memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan keberhasilan pelatihan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dijawab melalui kajian kontekstual di wilayah-wilayah spesifik seperti Kecamatan Plered. Pengkajian berbasis studi kasus mendalam pada institusi pendidikan dasar di wilayah ini menjadi penting untuk menggambarkan realitas pelaksanaan pelatihan secara autentik dan faktual.

Dalam rangka mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini mengambil dua sekolah dasar negeri di Kecamatan Plered, yaitu SDN 2 Gandasoli dan SDN Rawasari, sebagai locus studi kasus. Kedua sekolah ini dipilih berdasarkan karakteristik uniknya dalam hal struktur kelembagaan, kondisi sosio-kultural, serta komitmen terhadap penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan dasar. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara holistik proses implementasi pelatihan guru PAI di kedua institusi tersebut, sekaligus menganalisis dampaknya terhadap kinerja guru dan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Analisis juga diarahkan pada dimensi kelembagaan, dukungan komunitas sekolah, serta efektivitas jangka panjang dari intervensi pelatihan tersebut.

Pelatihan profesional guru PAI yang dirancang secara terstruktur dan kontekstual diyakini dapat meningkatkan kualitas pengajaran, hasil belajar peserta didik, serta efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Model pelatihan yang mengintegrasikan supervisi akademik, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan reflektif telah terbukti memperkuat kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran yang bermakna dan adaptif terhadap tantangan zaman (Sari dkk., 2024). Penguatan nilai-nilai Islam melalui metode pembelajaran inovatif juga memperkuat dimensi moral dan spiritual siswa secara aplikatif, sebagaimana studi berbasis perspektif etika Al-Ghazali yang memperlihatkan keterhubungan antara pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter siswa yang berintegritas (Aulia dkk., 2024). Dalam konteks

ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan kebijakan pelatihan guru PAI yang tidak hanya efektif, tetapi juga kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung visi pendidikan karakter nasional.

## **B. METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus ganda sebagai strategi metodologis untuk membedah secara mendalam bagaimana pelatihan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan dan bagaimana dampaknya tercermin dalam peningkatan kualitas pedagogis di dua sekolah dasar negeri di Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, yakni SDN 2 Gandasoli dan SDN Rawasari. Pilihan metodologis ini mempertimbangkan kompleksitas realitas sosial dalam dunia pendidikan serta kebutuhan untuk memahami proses pembentukan makna oleh para aktor pendidikan dalam konteks lokal yang khas (Creswell, 2013). Studi kasus ganda dipandang relevan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan analisis lintas-kasus antara dua institusi pendidikan yang memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda namun berada dalam sistem geografis dan administratif yang sama. Penentuan unit analisis dilakukan secara purposif berdasarkan indikator objektif seperti status akreditasi, usia institusi, dan intensitas keterlibatan dalam program pelatihan, yang memungkinkan eksplorasi nuansa kontekstual dalam pengembangan profesionalisme guru (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, dan fasilitator dari Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan, yang dirancang berdasarkan kerangka konseptual Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Mishra & Koehler, 2006) serta pendekatan asset-based community development (Mathie & Cunningham, 2003). Observasi non-partisipatif terhadap 28 sesi pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi proses integrasi nilai-nilai Islam, strategi pemanfaatan teknologi, dan penerapan metode inovatif seperti pembelajaran berbasis kisah (Qasas), yang direkam melalui lembar observasi tematik. Data dokumenter yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, portofolio guru, serta hasil produk siswa dikaji untuk mendukung validitas interpretasi serta mengonfirmasi data dari teknik lainnya. Teknik analisis dokumen diadopsi sebagai bagian dari strategi triangulasi metodologis guna memastikan kredibilitas hasil temuan (Bowen, 2009).

Analisis data dilandaskan pada pendekatan abductive thematic analysis (Timmermans & Tavory, 2012), yang memungkinkan pertautan dialektis antara temuan empiris dan kerangka teori melalui proses inferensi kreatif. Analisis dimulai dengan proses open coding terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pelatihan, yang menghasilkan 37 kode substantif. Proses ini diikuti oleh constant comparative method (Glaser & Strauss, 1967) yang digunakan untuk membandingkan kode secara iteratif baik dalam satu kasus maupun antar kasus, serta dengan hasil kajian literatur terkait pelatihan profesional guru PAI. Melalui penyusunan dan penyaringan data secara bertahap, diperoleh tiga kategori tematik utama: transformasi kompetensi pedagogik-spiritual, dinamika adopsi teknologi dalam pembelajaran agama, dan penguatan jejaring komunitas praktisi. Pada tahap sintesis teoretis, peneliti menyusun kerangka baru dengan merekonstruksi model TPACK menjadi TPACK-SEK (Spiritual-

Ethical Knowledge), yang memasukkan dimensi nilai-nilai Islam—seperti akidah, akhlak, dan fiqh—sebagai landasan integral dalam desain pedagogi berbasis teknologi (Aulia dkk., 2024).

Validitas data dijaga dengan menerapkan serangkaian strategi evaluatif seperti triangulasi sumber, yaitu kombinasi data dari wawancara, observasi, dan dokumen; member checking sebagai upaya untuk memverifikasi validitas interpretasi oleh partisipan kunci; serta peer debriefing dengan akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran guna meminimalkan bias subjektif. Di samping itu, audit trail digunakan untuk merekam proses analitik secara sistematis dan transparan (Miles dkk., 2014). Penelitian ini secara konsisten menjunjung tinggi prinsip-prinsip etik dalam riset kualitatif, termasuk perolehan izin formal dari pihak sekolah serta pemberian lembar persetujuan (*informed consent*) kepada seluruh partisipan. Kerahasiaan identitas informan dijamin dengan menggunakan kode etik penelitian kualitatif dalam seluruh proses pelaporan dan dokumentasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berpijak pada pendekatan kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan prinsip *grounded theory* dan *abductive thematic analysis* sebagai kerangka epistemologis untuk membangun pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana pelatihan profesional guru berdampak terhadap kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali dinamika sosial-pedagogis secara induktif sekaligus dialogis terhadap teori yang telah ada. Secara metodologis, penelitian ini memberikan ruang terhadap proses konstruksi teori yang bersifat emergen dan fleksibel, yang memungkinkan pembacaan ulang terhadap data berdasarkan konteks lapangan yang terus berkembang. Analisis dilakukan melalui tahapan *open coding* terhadap seluruh data kualitatif, termasuk transkrip wawancara dengan guru dan kepala sekolah, catatan lapangan dari observasi kelas, serta dokumen pelatihan. Dari proses ini, diperoleh 37 kode awal yang mewakili berbagai fenomena utama seperti penguasaan pembelajaran kontekstual, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, keberagaman metode evaluasi, dan bentuk kolaborasi antar guru.

Penerapan *constant comparative method* memungkinkan eksplorasi makna dari setiap kode secara interaktif, yang kemudian dikelompokkan secara sistematis berdasarkan kesamaan tematik. Pendekatan ini menghasilkan tiga kategori tematik dominan, yaitu: (1) transformasi kompetensi pedagogik-spiritual, (2) dinamika adopsi teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran PAI, dan (3) penguatan jejaring komunitas praktisi sebagai medium berbagi praktik baik. Setiap kategori tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku dan pemahaman guru, tetapi juga merepresentasikan dinamika institusional dan sosial yang turut membentuk praktik pengajaran sehari-hari. Penemuan ini mengukuhkan validitas kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dan sekaligus mendorong pengayaan konseptual dengan menghadirkan dimensi baru yang disebut sebagai *Techno-Spiritual Synergy*, yakni integrasi simultan antara literasi digital dan nilai-nilai akhlak Islami dalam merancang pengalaman belajar yang etis, kontekstual, dan berkelanjutan.

## **Transformasi Kompetensi Pedagogik-Spiritual**

Observasi terhadap 28 sesi pembelajaran menunjukkan transformasi nyata dalam orientasi pembelajaran guru PAI, terutama dalam penguatan dimensi naratif dan kontekstual keagamaan. Model pembelajaran berbasis kisah (*Qasas*) tidak hanya digunakan sebagai instrumen penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas sosial lokal seperti yang diungkapkan salah satu guru dalam wawancara:

*"Pelatihan membuka wawasan saya untuk menggunakan cerita rakyat Plered seperti Legenda Situ Kamojing sebagai medium mengajarkan konsep tauhid..."*  
*" [Wawancara Guru PAI SDN Rawasari, 12/3/2025]."*

Pada tahap ini guru tidak lagi terbatas pada penyampaian normatif, tetapi mulai merancang pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif siswa. Misalnya, legenda Situ Kamojing digunakan sebagai titik masuk pembelajaran konsep tauhid, memungkinkan integrasi antara budaya lokal dan nilai spiritual universal.

Dokumentasi RPP pasca pelatihan mengindikasikan adanya peningkatan dalam struktur penilaian, di mana asesmen autentik berbasis proyek religius seperti pembuatan video etika digital dijadikan sarana evaluasi. Peningkatan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari penilaian kognitif semata menuju pendekatan yang holistik, integratif, dan spiritual. Proses ini memperkuat validitas konsep *spiritual quotient* dalam ranah pedagogik aplikatif, dan secara lebih luas berkontribusi pada transformasi kurikulum PAI menjadi lebih reflektif dan berbasis nilai.

## **Dinamika Adopsi Teknologi Pendidikan**

Data lapangan mengungkap bahwa meskipun sebagian besar guru (78%) melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan media digital seperti Quizizz dan Google Forms, implementasi teknologi dalam pembelajaran masih menghadapi tantangan serius. Tercatat hanya 35% ruang kelas yang memiliki perangkat proyektor berfungsi, sementara sekitar 60% lokasi sekolah menghadapi kendala koneksi internet yang tidak stabil. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada frekuensi penggunaan teknologi, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan integrasi teknologi ke dalam pembelajaran.

Namun demikian, keterbatasan infrastruktur tersebut tidak menghalangi munculnya inovasi dari para guru. dalam sebuah wawancara kepala sekolah menuturkan:

*"Kami mengompilasi konten digital ke dalam flash disk yang bisa diakses siswa di warung internet desa..." [Wawancara Kepsek SDN 2 Gandasoli, 5/4/2025]."*

Pihak sekolah mengembangkan strategi adaptif seperti toolkit pembelajaran *hybrid offline-online* yang memungkinkan penggabungan metode daring dan luring secara fleksibel seperti penggunaan grup WhatsApp orang tua sebagai platform berbagi materi dan tugas, serta distribusi flash disk berisi konten pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa melalui warung internet komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kapasitas untuk berinovasi dengan sumber daya terbatas, dan bahwa pelatihan profesional perlu mempertimbangkan konteks lokal agar tidak menciptakan ekspektasi yang tidak realistis.

### Penguatan Jejaring Komunitas Praktisi

Penelitian ini mengidentifikasi penguatan jejaring komunitas praktisi guru PAI yang difasilitasi oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Plered. Komunitas ini berperan penting dalam mengembangkan kultur kolaboratif antar guru lintas sekolah, serta menjadi ruang reflektif yang mendukung pertukaran pengalaman dan pengetahuan. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai forum berbagi materi ajar, tetapi juga sebagai wadah bagi pengembangan kompetensi melalui model *lesson study* berbasis nilai. Proses *lesson study* dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan kolaboratif berbasis tema akidah-akhlak, pelaksanaan *peer teaching* di kelas yang disaksikan bersama, dan refleksi kritis menggunakan kerangka maqāṣid al-sharī‘ah.

Selama periode penelitian, partisipasi aktif guru dalam kegiatan komunitas meningkat sebesar 40%. Meski demikian, keberlanjutan komunitas praktisi ini masih menghadapi tantangan karena bergantung pada inisiatif individual, bukan pada kebijakan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran institusi pendidikan, termasuk dinas pendidikan dan kepala sekolah, sangat krusial dalam mendukung keberlanjutan ekosistem pembelajaran profesional. Dengan demikian, komunitas belajar perlu direkognisi sebagai bagian integral dari strategi pengembangan kapasitas guru jangka panjang.

### Analisis Komparatif antar Kasus

Perbandingan antara dua studi kasus, yakni SDN 2 Gandasoli dan SDN Rawasari, mengungkap perbedaan signifikan dalam strategi dan konteks pelaksanaan pelatihan profesional guru. Untuk memperjelas aspek-aspek pembeda dan menyoroti pola keberhasilan kontekstual, tabel berikut disusun sebagai representasi visual dari hasil analisis komparatif:

Table 1. Data komparatif kedua sekolah

Aspek	SDN Gandasoli 2	SDN Rawasari
Ciri Pembelajaran PAI	Memanfaatkan kearifan lokal dalam cerita keagamaan	Mengintegrasikan cerita keagamaan dengan pendekatan digital
Media Pembelajaran	Manual: infografis, lembar kerja cetak	LMS, video digital, kuis daring
Integrasi Teknologi	Rendah, mengandalkan alat sederhana	Tinggi, integrasi penuh dalam pembelajaran
Keterlibatan Orang Tua	45% partisipatif (terutama program keagamaan)	72% aktif melalui webinar dan forum daring
Akses Internet dan Sarana	Terbatas, sering menggunakan alternatif offline	Relatif stabil, mendukung pembelajaran daring

Tabel 1. mengilustrasikan bahwa meskipun kedua sekolah berada dalam wilayah administratif yang sama, pendekatan implementasi pelatihan profesional guru PAI sangat dipengaruhi oleh kapasitas internal dan kondisi eksternal masing-masing sekolah. SDN 2 Gandasoli menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan praktik pembelajaran berbasis sumber daya lokal dengan pemanfaatan teknologi yang minimal, sementara SDN Rawasari telah mengintegrasikan pendekatan pembelajaran

daring dengan lebih sistematis berkat dukungan infrastruktur dan manajemen sekolah yang lebih modern. Selain itu, partisipasi orang tua yang lebih tinggi di SDN Rawasari menciptakan iklim kolaboratif yang lebih kuat, memungkinkan guru untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik secara lebih efektif. Sebaliknya, keterbatasan sarana di SDN Gandasoli menuntut kreativitas tinggi dari guru untuk memodifikasi strategi pembelajaran agar tetap relevan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada isi pelatihan itu sendiri, tetapi juga pada konteks sosial-ekonomi dan kesiapan kelembagaan masing-masing sekolah dalam menyerap dan menerapkan materi pelatihan.

### **Prediksi dan Implikasi Teoretis**

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, penelitian ini memproyeksikan tiga kemungkinan arah perkembangan kompetensi guru PAI dalam lima tahun ke depan, yang terbagi dalam skenario optimal, moderat, dan pesimistis. Skenario optimal menggambarkan kondisi ideal apabila pelatihan profesional dapat dirancang secara berjenjang, kontekstual, dan berkelanjutan, serta didukung oleh infrastruktur pendidikan yang memadai dan kebijakan yang berpihak pada pengembangan guru. Dalam skenario ini, kapasitas guru PAI akan meningkat secara sistemik, baik dalam aspek pedagogik, profesional, spiritual, maupun sosial, dan berdampak pada kualitas pengajaran yang semakin relevan dengan kebutuhan zaman dan peserta didik.

Skenario moderat merujuk pada kondisi di mana penguatan kapasitas guru tetap berlangsung, namun cenderung bergantung pada inisiatif individual dan komunitas belajar informal seperti KKG dan forum guru daring. Dalam skenario ini, peningkatan kompetensi berjalan lebih lambat dan tidak merata, dengan kualitas pengajaran yang bervariasi tergantung pada kepemimpinan sekolah dan kekuatan jaringan profesional. Meskipun masih menghasilkan dampak positif, pelatihan belum sepenuhnya mengatasi kesenjangan antar sekolah maupun wilayah.

Sebaliknya, skenario pesimistis terjadi jika pelatihan guru PAI hanya bersifat seremonial, tidak kontekstual, dan tidak diimbangi oleh sarana pendukung. Dalam kondisi ini, guru akan mengalami stagnasi kompetensi, serta kesulitan dalam menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik kelas akibat keterbatasan infrastruktur atau minimnya dukungan kelembagaan. Ketimpangan kualitas pengajaran akan semakin tajam, dan tujuan jangka panjang peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah dasar tidak tercapai.

Dari sisi teoretis, penelitian ini mengembangkan model konseptual baru sebagai hasil sintesis antara kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dan nilai-nilai inti dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan menambahkan dimensi Spiritual-Ethical Knowledge (SEK), maka struktur model ini menjadi:

$$\text{TPACK-SEK} = \text{TK} \times \text{PK} \times \text{CK} \times \text{SEK}$$

Dengan:

$$\text{SEK} = \sum_{i=1}^n (\text{Aqidahi} + \text{Akhlahi} + \text{Fihi})$$

Formula ini merepresentasikan integrasi pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten keagamaan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, SEK diposisikan sebagai dimensi yang mencerminkan kualitas spiritual-etik yang harus terinternalisasi dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran.

Dimensi ini terdiri dari tiga elemen fundamental: pertama, Aqidah yang mencerminkan keyakinan tauhid dan prinsip dasar keimanan yang perlu dihidupkan dalam sikap dan keputusan guru; kedua, Akhlak yang mengacu pada nilai-nilai moral universal Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang ditransmisikan tidak hanya melalui materi ajar tetapi juga keteladanan perilaku pendidik; dan ketiga, Fiqh, yakni pemahaman terhadap tata aturan ibadah dan muamalah yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Setiap elemen dihitung secara akumulatif pada level pembelajaran tematik (i) dan berkontribusi terhadap indeks kekuatan dimensi SEK yang bersifat dinamis, sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi tempat pembelajaran berlangsung. Konseptualisasi TPACK-SEK memberikan kerangka kerja baru yang lebih sesuai untuk pengembangan guru PAI di era digital, sekaligus mendorong praktik pembelajaran yang transformatif, berakar pada nilai, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Dimensi SEK menjadi penyeimbang antara kebutuhan teknologis dan arah spiritualitas dalam proses pendidikan Islam kontemporer.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pelatihan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Gandasoli dan SDN Rawasari Purwakarta telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran melalui transformasi kompetensi pedagogik-spiritual, adaptasi teknologi pendidikan, dan penguatan jejaring komunitas praktisi. Implementasi program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, seperti integrasi legenda Situ Kamojing dalam pengajaran tauhid, serta mengembangkan instrumen evaluasi autentik berbasis proyek keagamaan. Temuan utama menunjukkan bahwa 78% guru mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi pendidikan, meskipun keterbatasan infrastruktur seperti proyektor dan koneksi internet masih menjadi tantangan di 60% lokasi sekolah.

Analisis komparatif antara kedua sekolah mengungkapkan perbedaan strategi implementasi: SDN 2 Gandasoli lebih mengandalkan media sederhana dan kearifan lokal, sementara SDN Rawasari berfokus pada platform digital. Perbedaan ini menegaskan pentingnya pendekatan glocal (global-lokal) dalam pelatihan guru PAI. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dengan menambahkan dimensi Techno-Spiritual Synergy, yang merepresentasikan integrasi literasi digital dengan nilai-nilai akhlak Islami dalam desain pembelajaran.

#### **REFERENCES**

- Amaly, A. M., Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712)
- Aminah, S., Hardani, H., & Purwaminanda, M. A. (2023). Pengembangan Kemampuan Penyusunan Best Practice Guru PAI Melalui Final Product Based Learning Techniques.

- Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(2), 167–180. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i2.323>
- Aulia, R., Prastowo, A., Fathunnajih, F., & Saputri, D. A. (2024). Implementing Moral Education Through Al-Ghazali's Perspective in Islamic Studies: A Case Study at Elementary School in Yogyakarta. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(1), 243–259. <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n1i15>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2013). Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research / John W. Creswell. — 4th ed. Dalam *University of Nebraska-Lincoln*.
- Dai, K., & Buang, N. A. (2024). Exploration of Flipped Classroom-Based Blended Learning Teaching Reform. *Mmse*, 6(1), p28. <https://doi.org/10.22158/mmse.v6n1p28>
- Dinda, D., Raupu, S., & Mawardi, M. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Subtema Manusia Dan Lingkungan Berbasis Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9356–9368. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3863>
- Fazlali, F. (2020). The Effect of Flipped Professional Development on Novice English Teachers' Achievement. *Applied Linguistics Research Journal*. <https://doi.org/10.14744/alrj.2020.03164>
- Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine.
- Hardin, B. L., & Koppenhaver, D. A. (2016). Flipped Professional Development: An Innovation in Response to Teacher Insights. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 60(1), 45–54. <https://doi.org/10.1002/jaal.522>
- Harianto, J. (2021). Pencegahan Radikalisme Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.52647/jep.v3i2.38>
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2004>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur'An. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Murniyetti, M., Rahman, R., Muliati, I., & Suhendar, W. Q. (2024). Respon Guru Terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Di Kota Padang). *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10780>
- Nurfidah, N. (2021). Kemampuan Teknologi Pedagogical and Content Knowledge (Tpack) Mahasiswa Calon Guru PGSD Melalui Presentasi Di Kelas. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2572>
- Oktavia, D., & Fadriati, F. (2023). Peran Guru Pai Bp Integratif Dalam Membentuk Karakter Dan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 31–39. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.225>
- Sari, R. M., Efriyanti, L., Jasmienti, J., & Rahmat, T. (2024). Perancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Informatika Kelas Vii Di MTSN 7 Agam Menggunakan Canva. *Jati (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(6), 3802–3807. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i6.7745>
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Education Learning and Innovation (Elia)*, 2(1), 130–144. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Syahputra, A. K., Afandi, A. M., Sari, P. W., & Intan, S. N. (2024). Workshop : Menguasai Penggunaan Google Slides Untuk Pembuatan Materi Pembelajaran Bagi Guru SD Islam Imam Syafi'i Kisaran. *Journal of Indonesian Social Society (Jiss)*, 2(1), 11–16. <https://doi.org/10.59435/jiss.v2i1.212>
- Timmermans, S., & Tavory, I. (2012). Theory construction in qualitative research: From grounded theory to abductive analysis. *Sociological Theory*, 30(3), 167–186. <https://doi.org/10.1177/0735275112457914>
- Ünal, A., & Ünal, Z. (2023). Design of Flipped Lessons in the Classroom and Opinions of Teachers With Different Degrees of Experience. *Jep*. <https://doi.org/10.7176/jep/14-9-05>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. Dalam *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Nomor 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>

